

AMBIGUITAS GRAMATIKAL PADA JUDUL *WEBTOON* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

‘Aisyah Luthfiana Asfar¹⁾ *, Burhan Eko Purwanto²⁾, Afsun Aulia Nirmala³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal.
Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal.
Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: aisyah.luthfiana06@gmail.com, Telp: +6285600248458

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ambiguitas gramatikal pada judul-judul *webtoon* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan penyebab timbulnya ambiguitas gramatikal pada judul-judul *webtoon*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode simak dengan teknik sadap dan catat digunakan untuk mengumpulkan data yang mengandung ambiguitas gramatikal. Analisis data menggunakan metode agih. Penelitian ini menemukan terdapat 33 data judul *webtoon* berbahasa Indonesia yang mengandung ambiguitas gramatikal, terdiri atas 2 data ambiguitas gramatikal berupa kata; 28 data ambiguitas gramatikal berupa frasa; 1 data ambiguitas gramatikal berupa klausa; dan 2 data ambiguitas gramatikal berupa kalimat. Penyebab ambiguitas gramatikal yang ditemukan, meliputi akibat adanya perbedaan antara tata bahasa Korea dan tata bahasa Indonesia dari segi struktur sintaksisnya; kurangnya unsur pembentuk frasa; subjek yang tidak jelas; struktur kalimat yang kurang tepat; dan tidak adanya intonasi dalam bahasa tulis.

Kata kunci: ambiguitas gramatikal, *webtoon*, implikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia

Grammatical Ambiguity in the Webtoon Title and its Implications for Indonesian Language Learning in High School

Abstract

This study examined the grammatical ambiguity in webtoon titles and its implications for Indonesian language learning in high school. The purpose of this study was to describe the forms and causes of grammatical ambiguity in webtoon titles. This study uses a descriptive qualitative approach. The listening method with tapping and note-taking techniques is used to obtain data that contains grammatical ambiguity. Data analysis using the distributional method. This study found that there were 33 data of Indonesian language webtoon titles containing grammatical ambiguity, consisting of 2 grammatical ambiguity data in the form of words; 28 grammatical ambiguity data in the form of phrases; 1 grammatical ambiguity data in the form of clause; and 2 grammatical ambiguity data in the form of sentences. Causes of grammatical ambiguity that found, including differences between Korean grammar and Indonesian grammar in terms of syntactic structure; lack of phrase-forming elements; unclear subject; inappropriate sentence structure; and the absence of intonation in written language.

Keywords: grammatical ambiguity, *webtoon*, implication, Indonesian language learning

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam media tulis harus memperhatikan ragam bahasa yang digunakan agar tujuan tersebut tercapai. Ragam bahasa ilmiah bersifat denotatif, artinya gagasan disampaikan secara lugas dan dengan berlandaskan logika. Lain halnya dengan bahasa dalam sastra yang sangat konotatif. Sastra menggunakan bahasa dengan eskpresif untuk menyampaikan perasaan dan mempengaruhi pembaca. Berbagai macam cara diciptakan untuk mendukung sastra dalam menarik minat pembacanya. Itulah sebabnya bahasa yang digunakan dalam sastra penuh dengan ambiguitas (Wellek dan Warren, 1977: 15).

Ambiguitas atau makna ganda berarti suatu tafsiran memiliki pengertian lebih dari satu. Chaer (2009: 104) mengemukakan bahwa "kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frasa atau kalimat dan terjadi sebagai akibat perbedaan penafsiran struktur gramatikal." Dengan demikian, ambiguitas gramatikal berhubungan dengan penafsiran makna yang berbeda dalam suatu satuan gramatikal. Adapun menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 77), "ambiguitas tingkat gramatikal adalah ketaksaan yang terbentuk karena proses penggabungan satuan-satuan lingual menurut sistem bahasa tertentu." Dengan kata lain, frasa yang berasal dari penggabungan dua kata atau lebih dapat memiliki makna ganda.

Ambiguitas sangat dihindari dalam penulisan suatu karya yang sifatnya lugas atau tidak berbelit-belit, seperti karya tulis ilmiah. Berbeda dengan karya ilmiah

yang menghindari makna ganda dalam penulisannya, penulis karya sastra justru terkadang sengaja memanfaatkan ambiguitas ini untuk membuat judul karyanya menjadi semakin menarik. Dengan demikian, pembaca akan memiliki minat untuk membaca karya tersebut.

Salah satu karya sastra yang tengah menarik perhatian belakangan ini adalah *webtoon*. *Webtoon* (*web cartoon*) atau yang dikenal sebagai komik daring kini tengah diminati oleh berbagai kalangan pecinta komik. Sifatnya yang praktis, kreatif, dan menghibur menjadi alasan *webtoon* mendapat banyak penggemar. *Webtoon* sebagai salah satu karya sastra memiliki judul-judul yang mengandung makna ganda untuk menarik minat pembacanya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Ambiguitas Gramatikal pada Judul *Webtoon* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ambiguitas gramatikal pada judul-judul *webtoon*. Dengan mengetahui ilmu tentang ambiguitas bahasa diharapkan peserta didik dapat meningkatkan hasil tulisannya dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai ketika membuat suatu karya, baik ilmiah maupun sastra.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang didapatkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka.

Sumber dan Wujud Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto,

2006: 129). Sumber data dalam penelitian ini adalah judul-judul *webtoon* yang menggunakan bahasa Indonesia yang ada di aplikasi komik daring. Jenis sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen judul-judul *webtoon* yang mengandung ambiguitas gramatikal.

Sudaryanto (dalam Mahsun, 2017: 25) mengemukakan bahwa “data adalah bahan penelitian berupa objek penelitian yang disertai konteks.” Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang digunakan pada judul-judul *webtoon* yang mengandung ambiguitas gramatikal.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap dan catat untuk memperoleh data yang mengandung ambiguitas gramatikal. Metode simak dengan teknik sadap pada penelitian ini diterapkan dengan cara membaca, memahami, dan mengidentifikasi informasi judul-judul *webtoon* yang mengandung ambiguitas gramatikal. Setelah disimak dan disadap, data yang telah ditemukan akan dicatat pada kartu data untuk kemudian diklasifikasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain (Sudaryanto, 1993: 15-16). Metode ini memiliki teknik dasar berupa

teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik lanjutan dari metode ini berupa: (a) teknik lesap atau delisi; (b) teknik ganti atau substitusi; (c) teknik perluas atau ekspansi; (d) teknik sisip atau interupsi; (e) teknik balik atau permutasi; (f) teknik ubah ujud atau parafrasa; dan (g) teknik ulang atau repetisi (Sudaryanto, 1993: 36).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ambiguitas Gramatikal Pada Judul *Webtoon*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada aplikasi Kakao Webtoon dan Line Webtoon, ditemukan 33 data judul *webtoon* berbahasa Indonesia yang mengandung ambiguitas gramatikal. Data yang ditemukan diklasifikasikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Aplikasi <i>Webtoon</i>	Bentuk Ambiguitas Gramatikal	Jumlah Data
1.	Kakao <i>Webtoon</i>	Berupa kata	1
		Berupa frasa	11
		Berupa klausa	1
		Berupa kalimat	2
2.	Line <i>Webtoon</i>	Berupa kata	1
		Berupa frasa	17
Total :			33

1) Ambiguitas Gramatikal Berupa Kata

Data 1 : *Pelindung dari Bulan*
 (13/KkW/2018)

Pada data tersebut, kata pelindung merupakan gabungan dari prefiks *peng-* dan bentuk terikat *lindung* menjadi kata pelindung. Kata tersebut dapat bermakna (a) ‘orang yang melindungi’ dan (b) ‘alat untuk melindungi’. Berdasarkan makna

kata tersebut maka judul *webtoon Pelindung dari Bulan* dapat memiliki dua makna, yaitu (1) 'seseorang yang melindungi sesuatu yang datang dari bulan', atau (2) 'alat yang dibuat dari bulan yang berfungsi untuk melindungi'.

Webtoon Pelindung dari Bulan menceritakan tentang anak dari direktur Perusahaan Chosin bernama Lee Seju yang nyawanya terus terancam oleh makhluk-makhluk gaib yang dapat dilihatnya. Suatu hari, muncul jin bernama Wollang yang berasal dari bulan. Ia datang ke bumi untuk mencari alat pemukulnya yang dicuri. Wollang mampu membantu Lee Seju mengatasi gangguan-gangguan dari makhluk-makhluk gaib di sekelilingnya.

Berdasarkan ringkasan singkat *webtoon* tersebut, ambiguitas gramatikal pada judul *webtoon* tersebut dapat dihindari dengan menambahkan unsur pembentuk frasa. Unsur yang dapat ditambahkan adalah nama orang sebagai subjek. Hal itu karena ada tokoh yang dimaksudkan menjadi orang yang berperan sebagai pelindung, yaitu Wollang. Dengan demikian, judul *webtoon* dapat diubah menjadi "Wollang, Sang Pelindung dari Bulan" sehingga tidak lagi mengandung ambiguitas.

Data 2 : *Kita Terjebak!!!* (25/LW/2023)

Kata terjebak pada data tersebut merupakan gabungan dari prefiks *ter-* dan nomina *jebak*. Kata tersebut dapat bermakna, yaitu (a) 'tidak sengaja masuk perangkap', atau (b) 'sedang dalam keadaan dijemak' (perbuatan yang disengaja oleh orang lain). Ambiguitas gramatikal pada judul *webtoon* tersebut terjadi karena tidak jelasnya konteks

situasi yang sedang dialami oleh tokoh kita.

Webtoon Kita Terjebak!!!

menceritakan tentang siswa kelas 3 suatu SMA yang melakukan *study tour* dan secara tidak sengaja justru masuk ke ruangan eksperimen manusia. Jika melihat konteks tersebut maka makna kata terjebak yang dimaksud adalah 'tidak sengaja masuk dalam suatu tempat yang seperti perangkap'. Ambiguitas pada judul *webtoon* tersebut dapat dihindari dengan mengubah dan menambahkan keterangan pada judulnya menjadi "Kita tak Sengaja Menemukan Eksperimen Manusia".

2) Ambiguitas Gramatikal Berupa Frasa

**Data 3 : *Kaisar dan Kesatria Wanita*
(06/KkW/2019)**

Pada data di atas terdapat frasa yang mengandung ambiguitas gramatikal. Frasa tersebut dapat bermakna, yaitu (a) 'keduanya, baik kaisar maupun kesatria adalah wanita', atau (b) 'hanya kesatria yang berjenis kelamin wanita'. Ambiguitas pada judul tersebut dapat terjadi karena kurangnya unsur pembentuk frasa atau dapat juga terjadi karena susunan kata yang kurang tepat.

Webtoon Kaisar dan Kesatria Wanita menceritakan tentang kisah cinta antara Pollyana yang merupakan seorang kesatria wanita yang berbakat, tapi tidak dihargai di negaranya dan kaisar Luxor dari negara musuh yang merekrut orang-orang berbakat. Jika melihat dari konteks cerita *webtoon* tersebut maka kedua tokoh dalam *webtoon* tersebut sama-sama merupakan tokoh yang menjadi fokus dalam cerita tersebut. Oleh karenanya,

ambiguitas gramatikal dapat dihindari dengan mengubah susunan kata dalam judul tersebut menjadi “Kesatria Wanita dan Sang Kaisar”.

Data 4 : *Karyawan Baru Ma Seong*
(07/KkW/2020)

Data di atas merupakan gabungan dari frasa nomina *karyawan baru* dan nomina nama orang *Ma Seong*. Frasa tersebut dapat bermakna (a) ‘karyawan baru bernama Ma Seong’, atau (b) ‘karyawan barunya atau karyawan baru dari Ma Seong’. Makna judul yang tepat dapat diketahui dengan melihat judul asli dari bahasa asalnya.

Webtoon tersebut berasal dari *webtoon* Korea Selatan berjudul 마성의 신입사원 [Ma Seong-ui Shinibsawon]. Meninjau dari pola bahasa Korea yang berpola M-D (Menerangkan-Diterangkan), kata 마성 [Ma Seong] berfungsi menerangkan frasa 신입사원 [shinib-sawon] yang bermakna ‘karyawan baru’. Di antara kedua frasa tersebut terdapat partikel penanda kepemilikan 의 [ui] yang berfungsi menerangkan frasa di belakangnya, yaitu 신입사원 [shinibsawon] dan bermakna ‘dari’ atau ‘-nya’.

Jika melihat dari judul aslinya, judul terjemahan dalam bahasa Indonesia yang tepat dari judul *Ma Seong-ui Sinibsawon* adalah ‘Karyawan Barunya Ma Seong’. Ambiguitas pada judul tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara tata bahasa Korea dan tata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ambiguitas dapat dihindari dengan menambahkan penanda kepemilikan seperti pada judul aslinya.

Data 5 : *Raja Pedang Iblis*
(16/KkW/2021)

Data tersebut merupakan frasa yang terdiri dari gabungan nomina *raja*, *pedang*, dan *iblis*. Frasa *raja pedang iblis* dapat bermakna (a) ‘rajanya pedang iblis’, atau (b) ‘raja pedang adalah iblis’. Makna judul yang tepat dapat diketahui dengan melihat judul asli dari bahasa asalnya.

Webtoon Raja Pedang Iblis adalah versi terjemahan dari *webtoon* yang berasal dari Korea Selatan dengan judul 마검왕 [Mageomwang]. Judul tersebut merupakan kata majemuk yang terdiri dari gabungan kata 마검 [mageom] bermakna ‘pedang iblis’ dan 왕 [wang] yang bermakna ‘raja’. Dengan demikian, kata 마검 [mageom] atau ‘pedang iblis’ merupakan satu kesatuan.

Berdasarkan analisis di atas, makna yang sesuai dari judul *webtoon Raja Pedang Iblis* adalah ‘rajanya pedang iblis’. Ambiguitas gramatikal pada judul tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara tata bahasa Korea dan tata Bahasa Indonesia. Selain itu, ketiadaan intonasi mengakibatkan munculnya persepsi makna yang beragam tergantung pada bagaimana pembaca menempatkan intonasi dan jeda saat membacanya. Oleh karena itu, judul *webtoon* tersebut seharusnya diubah menjadi “Raja dari Pedang Iblis” untuk menghindari ambiguitas gramatikal.

Data 6 : *Anak Bapak*
(19/LW/2022)

Data di atas merupakan gabungan dari nomina *anak* dan nomina *bapak* menjadi frasa *anak bapak* yang

menimbulkan ambiguitas. Frasa tersebut dapat bermakna (a) 'seorang anak dan seorang bapak', atau (b) 'anak dari bapaknya'. Ambiguitas pada judul tersebut terjadi karena kurangnya unsur penjelas yang membentuk frasa. Konteks dari *webtoon* tersebut diperlukan untuk mengetahui unsur yang kurang. *Webtoon Anak Bapak* mengisahkan tentang Ujang dan Asep, sepasang anak dan bapak yang sangat akrab, serta kehidupan mereka yang menarik.

Berdasarkan konteks tersebut maka makna dari frasa anak bapak yang sesuai dengan *webtoon* tersebut adalah 'anak dan bapak'. Oleh karenanya, ambiguitas dapat dihindari dengan menambahkan unsur penjelas frasa tersebut. Judul *webtoon* tersebut dapat diubah menjadi "Keakraban Ujang dan Bapaknya" atau "Kehidupan Asep dan Anaknya, Ujang" agar terhindar dari ambiguitas.

Data 7 : *Kosan 95!*

(28/LW/2016)

Data tersebut termasuk frasa yang mengandung ambiguitas gramatikal. Frasa tersebut terdiri dari nomina cakapan *kosan* dan angka '95'. Frasa *kosan 95* dapat memiliki makna (a) 'indekos nomor 95', (b) 'indekos yang berdiri tahun 95', atau (c) 'indekos yang dinamai dengan Kosan 95'.

Ambiguitas gramatikal dalam judul tersebut terjadi karena kurangnya unsur pembentuk frasa atau tidak adanya kata yang menjadi penjelas makna. Konteks dari *webtoon* tersebut diperlukan untuk mengetahui unsur yang kurang. *Webtoon Kosan 95!* mengisahkan tentang Rena yang tiba-tiba mendapat undangan untuk

tinggal di Kosan 95 yang penuh misteri. Siapa pun yang mendapatkan undangan dari Kosan 95 akan mendapatkan kamar gratis dan biaya ditanggung oleh tuan rumah. Tentunya dengan syarat khusus yang rahasia.

Berdasarkan konteks tersebut, *kosan 95* adalah nama dari sebuah indekos. Dengan demikian, makna judul *webtoon Kosan 95!* yang tepat adalah 'indekos yang dinamai dengan Kosan 95'. Ambiguitas dapat dihindari dengan menambahkan unsur penjelas frasa tersebut. Judul *webtoon* tersebut dapat diubah menjadi "Rahasia Para Penghuni 'Kosan 95!'" agar terhindar dari ambiguitas.

Data 8 : *Pisang Raja*

(35/LW/2020)

Data tersebut merupakan frasa yang terdiri dari nomina *pisang* dan *raja*. Frasa *pisang raja* dapat bermakna (a) 'jenis buah pisang lokal yang bernama pisang raja', atau (b) 'buah pisang yang dimiliki raja/pemimpin'. Ambiguitas gramatikal dalam judul tersebut dapat terjadi tidak adanya kata yang menjadi penjelas makna. Konteks dari *webtoon* tersebut diperlukan untuk mengetahui unsur yang kurang. *Webtoon Pisang Raja* menceritakan tentang suatu geng anak-anak nakal di SMA Pisang yang menamakan diri mereka sebagai geng Pisang Raja.

Berdasarkan konteks cerita tersebut maka maksud dari frasa *pisang raja* adalah nama dari suatu kelompok anak-anak nakal yang berkuasa di sebuah sekolah. Dengan demikian, makna judul *webtoon Pisang Raja* yang tepat adalah 'nama sebuah kelompok'. Ambiguitas dapat

dihindari dengan menambahkan kata dalam frasa tersebut. Judul *webtoon* tersebut dapat diubah menjadi "Geng Pisang Raja" agar terhindar dari ambiguitas.

Data 9 : ***Toko Permen Helianthus***
(36/LW/2022)

Data tersebut termasuk frasa yang bermakna ambigu. Frasa tersebut terdiri dari frasa nomina *toko permen* dan nama *Helianthus*. Frasa *toko permen Helianthus* dapat memiliki makna (a) 'sebuah toko yang menjual permen bermerek Helianthus', (b) 'sebuah toko permen yang bernama Helianthus', atau (c) 'sebuah toko permen yang dimiliki oleh orang/perusahaan bernama Helianthus'.

Ambiguitas gramatikal dalam judul tersebut dapat terjadi akibat tidak adanya kata yang menjadi penjelas makna. Konteks dari *webtoon* tersebut diperlukan untuk mengetahui unsur yang kurang. *Webtoon Toko Permen Helianthus* mengisahkan tentang sebuah toko permen yang diberi nama dari bunga Matahari yaitu Helianthus dengan harapan permen yang dijual akan memberikan perasaan yang cerah bagi pembelinya. Toko yang telah tutup selama 7 tahun itu akan dibuka kembali dan siap membuat kisah yang baru.

Berdasarkan konteks cerita tersebut maka Helianthus adalah nama dari sebuah toko permen. Dengan demikian, makna judul *webtoon Toko Permen Helianthus* yang tepat adalah 'sebuah toko permen yang bernama Helianthus'. Ambiguitas dapat dihindari dengan mengubah susunan kata yang ada dalam frasa tersebut. Judul *webtoon* tersebut dapat

diubah menjadi "Helianthus: Toko Permen dan Kue" agar terhindar dari ambiguitas.

3) Ambiguitas Gramatikal Berupa Klausa

Data 10 : ***Bayi Pemilik Gedung Pensiun***
(02/KkW/2022)

Data tersebut merupakan klausa yang bermakna ambigu. Klausa tersebut terdiri dari gabungan nomina *bayi*, *pemilik*, dan *gedung* sebagai subjek dan verba *pensiun* sebagai predikat. Klausa *bayi pemilik gedung pensiun* dapat bermakna sebagai berikut.

- (a) 'bayi dari pemilik gedung berhenti bekerja/pensiun' (bayinya pensiun atau tidak perlu lagi bekerja),
- (b) 'bayi yang merupakan pemilik gedung berhenti bekerja/pensiun', atau
- (c) 'bayi dari pemilik gedung yang pensiun' (pemilik gedungnya atau orang tua bayi yang pensiun)

Jika melihat makna (a) sekilas mungkin tidak masuk akal apabila seorang bayi bisa pensiun, padahal bayi belum memiliki pekerjaan. Sama halnya dengan makna (b) yang terdengar tidak lazim apabila seorang bayi adalah pemilik gedung. Tapi, jika membahas sebuah karya sastra yang memiliki sifat imajinatif yang luas dan bebas maka hal tersebut bisa saja terjadi dalam dunia fiksi. Makna judul yang tepat dapat diketahui dengan melihat judul asli dari bahasa asalnya.

Webtoon Bayi Pemilik Gedung Pensiun berasal dari *webtoon* Korea Selatan yang berjudul 아기 건물주는 이만은퇴합니다 [Agi Geonmuljuneun Iman Euntwehamnida]. Judul tersebut merupakan gabungan dari kata 아기[agi]

yang berarti ‘bayi’; 건물주[geonmulju] bermakna ‘pemilik gedung’; 는[neun] yang merupakan partikel pengganti partikel penanda subjek 가 [ga]; 이만 [iman] yang bermakna ‘cukup sekian’; dan 은퇴합니다 [euntwehamnida] yang bermakna ‘pensiun’.

Berdasarkan judul aslinya, frasa 아기 건물주 [agi geonmulju] bermakna ‘bayi pemilik gedung’ merupakan satu kesatuan yang berfungsi sebagai subjek. Jika berdasar pada frasa tersebut maka makna judul yang tepat adalah ‘bayi yang merupakan pemilik gedung berhenti bekerja/pensiun’. Berikut adalah konteks cerita *webtoon* *Bayi Pemilik Gedung Pensiun* agar lebih memahami makna judul tersebut.

Webtoon tersebut mengisahkan tentang seorang arsitek muda yang meninggal dan hidup kembali sebagai putri dari Duke di Kerajaan Ibriton bernama Vivi. Suatu hari, Vivi mendengar banyak rumah rakyat yang tidak layak huni dan roboh akibat rusak parah. Karena hasratnya sebagai arsitek masih menggebu, Vivi yang masih berusia 3 tahun pun diam-diam membangun rumah untuk pengasuhnya yang baru kehilangan tempat tinggal. Vivi juga memberikan cetak biru rumah buatannya kepada kelompok arsitek di kerajaan sehingga makin banyak rumah-rumah layak huni untuk rakyat jelata. Karena kontribusinya itu, Vivi diberi perusahaan konstruksi oleh ayahnya sebagai hadiah ulang tahun ke-7. Perusahaan itu membangun, menjual, serta menyewakan tanah dan rumah. Karena itulah Vivi yang masih berusia 7 tahun bisa menjadi pemilik gedung.

Konteks cerita *webtoon* tersebut semakin menguatkan bahwa makna judul *Bayi Pemilik Gedung Pensiun* adalah ‘bayi yang merupakan pemilik gedung berhenti bekerja/pensiun’. Maksud dari kata pensiun dalam judul tersebut adalah tokoh Vivi tidak perlu lagi turun tangan bekerja untuk membangun rumah. Karena tokoh Vivi hanya perlu menikmati hasil sebagai pemilik dari gedung yang dibuatnya.

Ambiguitas gramatikal pada judul tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara tata bahasa Korea dan tata Bahasa Indonesia. Selain itu, kurangnya unsur pembentuk frasa juga menjadi penyebab terjadinya ambiguitas gramatikal. Oleh karena itu, judul *webtoon* tersebut dapat diubah menjadi “Vivi, Si Bayi Pemilik Gedung Izin Pensiun” agar menghindari timbulnya ambiguitas gramatikal.

4) Ambiguitas Gramatikal Berupa Kalimat

Data 11 :

Jangan Kunjungi Toko Alat Tulis Wanita Jahat! (05/KkW/2022)

Data tersebut merupakan kalimat yang bermakna ambigu. Kalimat *jangan kunjungi toko alat tulis wanita jahat!* dapat bermakna (a) ‘jangan mengunjungi toko alat tulis milik wanita yang jahat’ (peringatan), atau (b) ‘wanita jahat tidak boleh mengunjungi toko alat tulis’ (larangan bagi wanita jahat). Makna judul yang tepat dapat diketahui dengan melihat judul asli dari bahasa asalnya.

Webtoon Jangan Kunjungi Toko Alat Tulis Wanita Jahat! merupakan terjemahan dari *webtoon* Korea Selatan yang berjudul 악녀의 문구점에 오지 마세요!

[Agyeoyo-ui mungujeom-e oji maseyo!]. Jika judul dalam bahasa aslinya diterjemahkan satu per satu maka artinya adalah sebagai berikut.

- 악녀[agneyo] : perempuan jahat
- 의[ui] : penanda kepemilikan
- 문구점 : toko alat tulis
[mungujeom]
- 에[e] : partikel adverbial bermakna 'ke'
- 오지 마세요 : jangan datang
[oji maseyo] (bentuk formal)

Berdasarkan judul aslinya, frasa 악녀의 문구점[agneyo-ui mungujeom] bermakna 'toko alat tulis milik wanita jahat'. Dengan demikian, makna yang sesuai dari judul *webtoon* *Jangan Kunjungi Toko Alat Tulis Wanita Jahat!* adalah 'jangan mengunjungi toko alat tulis milik wanita yang jahat' (peringatan). Ambiguitas gramatikal pada judul tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara tata bahasa Korea dan tata Bahasa Indonesia. Selain itu, kurangnya unsur pembentuk frasa juga menjadi penyebab terjadinya ambiguitas gramatikal. Oleh karena itu, judul *webtoon* tersebut seharusnya diubah menjadi "Jangan Kunjungi Toko Alat Tulis Milik Wanita Jahat!" untuk menghindari ambiguitas.

B. Penyebab Ambiguitas Gramatikal Pada Judul *Webtoon*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penyebab ambiguitas gramatikal yang terjadi pada struktur judul *webtoon* sebagai berikut.

- (1) Adanya perbedaan antara tata bahasa Korea dan tata bahasa Indonesia dari segi struktur sintaksisnya.

Seperti yang telah dibahas pada hasil penelitian, terdapat banyak *webtoon* yang berasal dari Korea Selatan. Jika dilihat secara tipologi morfologisnya, baik bahasa Korea maupun bahasa Indonesia merupakan bahasa aglutinatif. Hal ini karena keduanya terdiri dari penggabungan beberapa morfem dan partikel kata. Akan tetapi, meskipun sama-sama bahasa aglutinatif, bahasa Korea memiliki struktur sintaksis yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Menurut Lee dalam jurnalnya (2016: 130), struktur sintaksis dasar bahasa Korea memiliki pola S-O-V (Subjek-Objek-Verba). Fungsi subjek ditandai dengan partikel penanda subjek 이/가[i/ga], sedangkan fungsi objek ditandai dengan partikel penanda objek 을/를[eul/reul]. Fungsi keterangan dalam bahasa Korea selalu terletak sebelum fungsi predikat. Letak bentuk verba bantu dalam struktur sintaksis bahasa Korea seperti akan, harus, mau, dan lainnya selalu berada di akhir verba utama. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang bentuk verba bantunya selalu mendahului verba utama.

Perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan interferensi seperti: pola kalimat yang terbalik; susunan frasa yang terbalik (M-D menjadi D-M); dan tidak adanya penggunaan bentuk terikat afiks (prefiks, konfiks, sufiks) pada verba dalam bahasa Korea. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya ambiguitas pada tataran gramatikal. Perbedaan tata bahasa antara bahasa asli dengan bahasa terjemahan memengaruhi perbedaan

persepsi makna dari sebuah bahasa. Oleh sebab itulah diperlukan pemahaman bahasa yang baik ketika menerjemahkan suatu bahasa. Tidak hanya dalam hal kosakata, melainkan juga dalam hal tata bahasa sehingga tidak menimbulkan kesalahan persepsi makna.

- (2) Kurangnya unsur pembentuk frasa atau tidak adanya kata yang menjadi penjelas makna dalam suatu frasa.
- (3) Subjek yang tidak jelas dan struktur kalimat yang kurang tepat.
- (4) Tidak adanya intonasi dalam bahasa tulis.

C. Implikasi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian tentang ambiguitas gramatikal pada judul *webtoon* ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII pada KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial; dan KD 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Kompetensi Dasar tersebut berisi materi menulis teks editorial.

Teks editorial adalah sebuah karya artikel yang menyajikan opini suatu surat kabar terhadap suatu isu. Editorial ini biasanya diterbitkan tanpa nama penulis karena mewakili suara dari para dewan redaksi surat kabar. Suara ini dapat memberikan informasi, merangsang pemikiran, dan terkadang menggerakkan orang untuk bertindak.

Teks editorial yang berkualitas harus memenuhi beberapa kriteria, salah

satunya adalah menggunakan bahasa yang tidak ambigu, tegas, ringkas, dan bermakna (Ate, 2007). Bahasa dalam teks editorial harus jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, dalam penulisan teks editorial harus menghindari timbulnya ambiguitas.

Siswa harus berhati-hati ketika menulis sebuah teks editorial, sebab bahasa tulis berbeda dengan bahasa ujaran. Bahasa tulis digunakan pada komunikasi secara tidak langsung, tanpa tatap muka dengan orang lain. Oleh karenanya, dalam bahasa tulis tidak terdapat intonasi, jeda, mimik, serta gerak tubuh. Ketiadaan aspek-aspek tersebut mengakibatkan tulisan sulit dipahami apabila mengandung banyak kekeliruan dan kesalahan.

Saat menulis teks editorial, siswa harus berusaha agar kalimat-kalimat dalam tulisannya disusun dengan lengkap, tapi lebih ringkas dan sistematis. Siswa juga tentunya harus memiliki kemampuan dalam penyusunan kalimat, alinea, pemakaian ejaan, maupun pemilihan kata. Dengan giat mengasah keterampilan menulis, siswa diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran materi teks editorial.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 33 data judul *webtoon* berbahasa Indonesia yang mengandung ambiguitas gramatikal. Data tersebut meliputi:

- 15 data dari aplikasi Kakao Webtoon yang terdiri dari 1 data berupa kata, 11

data berupa frasa, 1 data berupa klausa, 2 data berupa kalimat; serta

- 18 data dari aplikasi Line Webtoon terdiri dari 1 data berupa kata dan 17 data berupa frasa.

Ambiguitas gramatikal yang ditemukan beberapa disebabkan oleh adanya perbedaan antara tata bahasa Korea dan tata bahasa Indonesia dari segi struktur sintaksisnya. Selain itu, ada pula yang disebabkan kurangnya unsur pembentuk frasa atau tidak adanya kata yang menjadi penjelas makna dalam suatu frasa. Subjek yang tidak jelas, struktur kalimat yang kurang tepat, dan tidak adanya intonasi dalam bahasa tulis juga menimbulkan ambiguitas gramatikal.

Hasil penelitian tentang ambiguitas gramatikal pada judul *webtoon* ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII pada KD 3.6 dan 4.6, yaitu materi teks editorial. Teks editorial yang berkualitas harus menggunakan bahasa yang tidak ambigu, tegas, ringkas, dan bermakna. Oleh karena itu, saat menulis teks editorial, siswa harus berusaha agar kalimat-kalimat dalam tulisannya disusun dengan lengkap, tapi lebih ringkas dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Cetakan Ketigabelas. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ate, A. A. 2007. *Editorial Writting: An Academic and Professional Approach*. Akure: Pamma Press.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ihm, Ho bin dkk. 2003. *New Edition Korean Grammar for International Learners*. Cetakan keempat. Seoul: Yonsei University Press.

Lee, Eunjung. 2016. "Interferensi Gramatikal Bahasa Korea ke dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*. Vol. 1(2), 121-133. Online: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijalr/article/view/3384/2425> (diunduh 21 Mei 2023)

Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Kedua, Cetakan Kesembilan. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Seri ILDEP, Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta dari *Theory of Literature*. Jakarta: PT Gramedia.

Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

PROFIL SINGKAT



‘Aisya Luthfiana Asfar, lahir di Blitar, 6 September 1999. Anak sulung dari tiga bersaudara. Saat ini sedang menempuh semester akhir program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal.